

KETERBACAAN BUKU TEKS

Rosmaini
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Buku teks merupakan buku pendidikan yang berisi uraian tentang bidang studi tertentu, disusun secara sistematis, dan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Buku teks merupakan alat bantu siswa untuk memahami hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia di luar dirinya, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu. Buku teks tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga digunakan oleh guru sebagai sumber dalam mengajar atau sebagai sarana dalam menyampaikan materi yang diberikan kepada siswa. Keberadaan buku teks sangat sangat fungsional, baik bagi kelancaran pengelolaan kelas bagi guru, siswa, maupun orang tua. Jadi, dalam penyusunan buku teks harus diperhatikan unsur-unsur kebahasaan yang terkait dengan aspek keterbacaan. Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal.

Kata kunci: *Keterbacaan Buku Teks*

PENDAHULUAN

Buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan yang berisi uraian tentang bidang studi tertentu. Buku teks disusun secara sistematis, berdasarkan tujuan tertentu, berorientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Loveridge (Muslich, 2008) yang mengatakan bahwa buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis, dan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar untuk diasimilasikan. Chambliss dan Calfee (Muslich, 2008) menjelaskan bahwa buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia di luar dirinya. Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa terhadap perubahan otak siswa. Oleh karena itu, buku teks dapat mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.

Dalam buku teks terdapat bahan belajar atau isi bacaan. Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya (Hamalik, 2005).

Di samping menambah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman-pengalaman lainnya, buku teks juga memiliki beberapa keuntungan, Nasution (2005) mengemukakan keuntungan buku teks sebagai berikut: (1) membantu guru melaksanakan kurikulum yang berlaku, (2) sebagai pegangan dalam menentukan

metode pengajaran, (3) memberi kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran/mempelajari bahan baru, (4) dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama, (5) dalam bentuknya memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran, (6) memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti, dan (7) memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun.

Buku teks tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga digunakan oleh guru. Peran buku teks bagi guru adalah sebagai sumber dalam mengajar atau sebagai sarana dalam menyampaikan materi yang diberikan kepada siswa. Keberadaan buku teks sangat fungsional, baik bagi kelancaran pengelolaan kelas bagi guru, siswa, maupun orang tua. Jadi, dalam penyusunan buku teks harus diperhatikan unsur-unsur kebahasaan yang terkait dengan aspek keterbacaan. Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal (Gilliland dalam Suherli, 2008).

Berdasarkan paparan di atas, yang menjadi masalah dalam tulisan ini adalah (1) bagaimana hakikat buku teks tersebut? dan (2) bagaimanakah keterbacaan buku teks tersebut? Masalah kedua ini dapat dirinci lagi menjadi: (a) hakikat tingkat keterbacaan, (b) kriteria tingkat keterbacaan teks, dan (c) tes *cloze* sebagai alat penentu keterbacaan teks

PEMBAHASAN

Hakikat buku teks

Buku teks merupakan terjemahan dari *text book* dalam bahasa Inggris. Tarigan (1990) mendefinisikan buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pembaca di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan bidang studi tertentu. Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, bisa dilengkapi dengan sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran. Di samping itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.11 Tahun 2005 dijelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks memiliki peran penting dalam sistem pendidikan. Bagi siswa, buku teks sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya, namun pengaruh itu tidak sama antara siswa yang satu dan yang lainnya. Misalnya, dengan membaca buku teks, siswa akan terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, seperti dalam memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks.

Buku teks dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan siswa. Musse, dkk. (Muslich, 2008) mengungkapkan bahwa pengaruh buku teks

dikelompokkan menjadi dua, yakni: (1) dapat mendorong perkembangan yang baik dan (2) menghalangi perkembangan yang baik. Senada dengan pernyataan tersebut, Loveridge (Muslich, 2008) mengungkapkan bahwa buku teks mempunyai fungsi sebagai pembimbing dan penunjang dalam pembelajaran. Bagi murid, buku teks berfungsi sebagai dasar untuk belajar sistematis, untuk memperteguh, dan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Oleh karena itu, buku teks sangat berguna bagi guru dan siswa sebagai sarana atau penunjang dalam proses belajar mengajar.

Dilihat dari hasil dan proses belajar, buku teks juga mempunyai peran penting. Dari segi proses, buku teks berperan untuk mencapai kompetensi yang direncanakan dalam pembelajaran, sedangkan dari segi hasil belajar, buku teks berperan secara maknawi dalam prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran, siswa perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi tertentu. Salah satu alat yang efektif untuk mencapai kompetensi tersebut adalah lewat penggunaan buku teks, sebab pengalaman dan latihan yang perlu ditempuh dan informasi yang perlu dicari, begitu pula tentang cara menempuh dan mencarinya tersaji dalam buku teks secara terprogram. Buku teks yang baik adalah buku yang memenuhi aspek: isi materi pelajaran, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika. Sejalan dengan itu, Sulistyorini (2006) mengemukakan bahwa buku teks harus memenuhi aspek: (1) *isi materi pelajaran*: relevansi materi yang disajikan memungkinkan siswa untuk mendapatkan kompetensi sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, (2) *aspek penyajian*: bahan pelajaran disampaikan secara sistematis dengan beberapa pertanyaan yang mendorong siswa untuk memecahkannya, (3) *keakuratan*: materi memenuhi kaedah ilmiah dan bermanfaat bagi kehidupan, dan (4) *proporsionalitas*: materi pokok disajikan secara sederhana dan lengkap, tanpa dilengkapi dengan materi pendukung.

Keterbacaan buku teks

Pada bagian ini disinggung beberapa hal terkait dengan keterbacaan tersebut, yakni: (1) hakikat tingkat keterbacaan, (2) kriteria tingkat keterbacaan teks, dan (3) tes *cloze* sebagai alat penentu keterbacaan teks. Di bawah ini ketiga hal tersebut dipaparkan satu per satu.

1. Hakikat tingkat keterbacaan

Keterbacaan merupakan istilah yang dialihbahasakan dari *readability*. Bentuk *readability* merupakan derivasi (kata turunan) dari bentuk dasar *readable* yang berarti 'dapat dibaca' atau 'terbaca'. Konfiks *ke-an* pada bentuk 'keterbacaan' mengandung makna 'hal yang berkenaan dengan apa yang tersebut dalam bentuk dasarnya'. Dengan demikian, 'keterbacaan' dapat didefinisikan sebagai hal atau ikhwal terbaca- tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. "Keterbacaan' ini mempersoalkan tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu, atau ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya.

Senada dengan penjelasan di atas, Dale & Chall (Suherli, 2008) mengungkapkan bahwa keterbacaan adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal. Selanjutnya, Mc. Laughin (Suherli, 2008) menambahkan bahwa keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman pembaca karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan mempengaruhi pembacanya dalam meningkatkan

minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, serta memelihara kebiasaan membacanya.

Dalam pengertian yang lebih komprehensif, Gilliland (Suherli, 2008) mengungkapkan bahwa keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni: kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. *Kemudahan* membaca berhubungan dengan bentuk tulisan, yakni tata huruf (topografi) seperti besar huruf dan lebar spasi. Kemudahan ini berkaitan dengan kecepatan pengenalan kata, tingkat kesalahan, jumlah fiksasi mata per detik, dan kejelasan tulisan (bentuk dan ukuran tulisan). *Kemenarikan* berkaitan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan keindahan gaya tulisan. *Keterpahaman* berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan susunan paragraf dapat dipahami atau tidak oleh pembaca.

2. Kriteria tingkat keterbacaan teks

Secara kuantitatif, tingkat keterbacaan teks diperoleh dari rerata skor keterbacaan seluruh responden. Skor keterbacaan teks masing-masing responden diperoleh dari proporsi jawaban benar dikalikan seratus persen. Data kuantitatif tingkat keterbacaan yang diperoleh, dikonversikan dengan kriteria tingkat keterbacaan teks. Kriteria tingkat keterbacaan teks adalah penarikan simpulan dari data kuantitatif pengukuran tingkat keterbacaan teks berdasarkan kategori tertentu.

Terkait dengan tingkat keterbacaan teks, ada beberapa ahli yang mengemukakannya dalam beberapa kategori. Salah satu di antaranya adalah Bormuth (Sulistiyorini, 2006) mengklasifikasikan tingkat keterbacaan teks sebagai berikut.

- 1) Skor keterbacaan *rendah* (kurang dari 37) menunjukkan bahwa bahan bacaan sukar dipahami. Bahan bacaan pada tingkat ini tidak sesuai bagi pembacanya.
- 2) Skor keterbacaan *sedang* (antara 35-37) atau reratanya 47 menunjukkan bahwa bahan bacaan sesuai bagi siswa.
- 3) Skor keterbacaan *tinggi* (di atas 57) menunjukkan bahwa bahan bacaan mudah dipahami, pembaca dapat belajar mandiri.

Tingkat keterbacaan tersebut dapat disederhanakan seperti yang tampak pada tabel di bawah ini.

No.	Skor Keterbacaan	Kriteria	Keterangan
1.	57 ke atas	tinggi	Bahan bacaan mudah dipahami, pembaca dapat belajar mandiri.
2.	37 – 57	sedang	Bahan bacaan sesuai bagi siswa
3.	Kurang dari 37	rendah	Bahan bacaan sukar dipahami

Ahli lain juga mengklasifikasikan tingkat keterbacaan teks atas 3 kategori (Rankin dan Culhane dalam Sulistiyorini, 2006), yaitu:

- 1) Skor keterbacaan *rendah* (kurang dari 40%) menunjukkan bahwa bahan bacaan berada pada tingkat frustrasi, sukar dipahami. Bahan bacaan ini tidak sesuai bagi pembacanya.
- 2) Skor keterbacaan *sedang* (41 – 60%) menunjukkan bahwa bahan bacaan berada pada tingkat instruksional. Bahan bacaan sesuai bagi pembaca, namun perlu bantuan pihak lain untuk memandu pembaca dalam memahaminya.
- 3) Skor keterbacaan *tinggi* (lebih dari 60%) menunjukkan bahwa bahan bacaan berada pada tingkat independen/bebas. Bahan bacaan mudah dipahami dan dapat digunakan secara mandiri oleh pembacanya.

Tingkat keterbacaan tersebut dapat disederhanakan seperti yang tampak pada tabel di bawah ini.

No.	Skor Keterbacaan	Kriteria	Keterangan
1.	60% ke atas	tinggi	Bahan bacaan mudah dipahami, pembaca dapat belajar mandiri.
2.	41 – 60%	sedang	Bahan bacaan sesuai bagi siswa
3.	Kurang dari 40%	rendah	Bahan bacaan sukar dipahami

Secara umum, dapat dikatakan bahwa bahan bacaan yang mudah akan lebih dapat dipahami daripada bahan bacaan yang sulit. Yang menjadi masalah bagi seorang guru atau penyusun buku ialah bagaimana mereka mengetahui bahwa teks bacaan itu sulit atau mudah. Salah satu teknik yang dianggap cocok untuk mengukur keterbacaan teks adalah teknik tes *cloze*.

3. Tes *cloze* sebagai alat penentu keterbacaan teks

Pada bagian ini disinggung beberapa hal terkait dengan tes *cloze* tersebut, yakni: (1) hakikat tes *cloze*, (2) kriteria pembuatan tes *cloze*, dan (3) penggunaan tes *cloze* sebagai penentu keterbacaan teks. Di bawah ini ketiga hal tersebut dipaparkan satu per satu.

(1) Hakikat tes *cloze*

Tes *cloze* ini diilhami oleh suatu konsep dalam ilmu jiwa Gestal, yang dikenal dengan istilah '*closure*' yang menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi atau melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada, namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Istilah '*closure*' mengandung makna sebagai persepsi (penglihatan dan pengertian) yang penuh atau komplit dari gambar atau keadaan yang sebenarnya tidak sempurna. Persepsi keadaan yang sempurna itu diperoleh dengan cara tidak menghiraukan bagian yang hilang atau bagian yang tidak sempurna itu; atau dengan cara mengisi sendiri bagian yang hilang atau kurang sempurna tadi berdasarkan pengalaman yang telah lampau. Berdasarkan konsep tersebut, Taylor (Sulistyorini, 2006) mengembangkannya menjadi sebuah alat ukur keterbacaan teks (wacana) yang diberi nama '*cloze procedure*', kemudian dinamai sebagai 'prosedur/teknik isian rumpang'.

Teknik isian rumpang merupakan metode penangkapan pesan dari sumbernya (penulis atau pembicara), mengubah pola bahasa dengan jalan melepas bagian-bagiannya, dan menyampaikannya kepada si penerima (pembaca atau penyimak), sehingga mereka berupaya untuk menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhan yang menghasilkan sejumlah unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan.

Taylor (Sulistyorini, 2006) menggambarkan teknik isian rumpang sebagai metode yang dipergunakan untuk melatih daya tangkap pembaca/penyimak terhadap pesan atau maksud penulis/pembicara dengan jalan menyajikan wacana yang tidak utuh (merumpangkan bagian-bagiannya), para pembaca/penyimak harus mampu mengolahnya menjadi sebuah pola yang utuh seperti wujudnya semula.

Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca, Hittleman (Sulistyorini, 2006) menjelaskan teknik isian rumpang sebagai sebuah teknik penghilangan kata-kata secara sistematis dari sebuah wacana, dan pembaca diharapkan dapat mengisi kata-kata yang hilang tersebut dengan kata-kata yang sesuai. Hittleman memandang teknik isian rumpang ini sebagai alat untuk mengukur keterbacaan. Selanjutnya, Hittleman menjelaskan bahwa melalui prosedur isian rumpang, pembaca diminta untuk dapat memahami wacana yang tidak lengkap (karena bagian-bagian tertentu dari wacana tersebut telah dengan sengaja dihapus) dengan pemahaman yang sempurna. Bagian-bagian kata yang dihilangkan itu biasanya kata ke-*n* digantikan dengan tanda-tanda tertentu (garis lurus mendatar atau dengan tanda titik-titik). Penghilangan atau pelepasan bagian-bagian kata dalam prosedur/teknik uji rumpang mungkin juga tidak berdasarkan kata secara konsisten dan sistematis. Kadang-kadang pertimbangan lain turut menentukan kriteria pengosongan atau pelepasan kata-kata tertentu dalam wacana itu. Misalnya saja, kata kerja, kata benda, kata penghubung atau kata-kata tertentu yang dianggap penting, bisa juga merupakan kata yang dihilangkan atau dihapus. Tugas pembaca adalah mengisi bagian-bagian yang dihapus itu dengan kata yang dianggap tepat dan sesuai dengan tuntutan maksud wacana.

Prosedur isian rumpang atau tes *cloze* mempunyai dua fungsi utama, yaitu: (1) sebagai alat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana (teks). Suatu wacana dapat ditentukan tingkat kesukaran serta dapat diketahui kelayakan pemakaiannya oleh siswa tertentu setelah melalui pengujian dengan prosedur isian ini. (2) prosedur isian rumpang juga berfungsi sebagai alat pengajaran membaca. Dalam fungsinya sebagai alat ajar, penggunaan teknik isian rumpang dapat dipergunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari prosedur isian rumpang adalah sebagai alat ukur dan sebagai alat ajar.

(2) Kriteria pembuatan tes *cloze*

Taylor (Sulistyorini, 2006) sebagai pengembang teknik ini mengemukakan sebuah prosedur yang baku untuk sebuah konstruksi wacana rumpang. Prosedur tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) memilih suatu wacana yang relatif sempurna, yakni wacana yang tidak bergantung pada informasi selanjutnya.
- 2) melakukan penghilangan atau pelepasan setiap kata ke-*n* tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata yang dihilangkan atau dihapus tersebut.
- 3) mengganti bagian-bagian yang dihilangkan dengan tanda-tanda tertentu, misalnya dengan garis mendatar (-----).
- 4) memberi salinan dari semua bagian yang direproduksi kepada siswa atau peserta tes.
- 5) mengingatkan siswa untuk berusaha mengisi semua lesapan dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap wacana, memperhatikan konteks wacana, atau memperhatikan kata-kata sisanya.
- 6) menyediakan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugasnya.

Kriteria pembuatan tes *cloze* di atas dapat disederhanakan dalam bentuk tabel seperti yang terlihat di bawah ini.

Karakteristik	Sebagai alat ukur	Sebagai alat ajar
Panjang wacana	Antara 250-350 kata dari wacana terpilih	Wacana maksimal 150 kata
Delisi atau	Setiap kata ke- <i>n</i> hingga	Delisi secara selektif bergantung

lesapan	berjumlah lebih kurang 50 buah	pada kebutuhan siswa dan pertimbangan guru
Evaluasi	Jawaban berupa kata yang persis dan sesuai dengan kunci/teks aslinya ' <i>exact words</i> '	Jawaban boleh berupa sinonim atau kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan ' <i>contextual method</i> '
Tindak lanjut		Lakukan diskusi untuk membahas jawaban-jawaban siswa

(3) Penggunaan tes *cloze* sebagai penentu keterbacaan teks

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa teknik isian rumpang merupakan alat ukur keterbacaan yang mapan. Validitas dan reliabilitasnya sebagai alat ukur keterbacaan Bahasa Inggris telah terbukti cukup baik. Keterandalan teknik ini diperbandingkan dengan beberapa skor dari tes baku/standar Bahasa Inggris. Dalam penelitiannya, Stump (Sulistiyorini, 2006) membuktikan bahwa tes isian rumpang dan dikte merupakan dua bentuk pengetestan yang mampu memprediksi skor inteligensi dan prestasi belajar.

Penilaian prosedur isian rumpang ditetapkan dengan kriteria persentase. Sampai saat ini, para ahli menetapkan dua alternatif kriteria penilaian untuk kemampuan siswa dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang. *Pertama*, hanya memberi angka kepada jawaban yang sama persis sesuai dengan kata aslinya. Kata atau jawaban lain yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima, meskipun bila ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks kalimat. Cara penilaian ini disebut penilaian prosedur isian rumpang dengan metode '*exact words method*'. *Kedua*, angka diberikan tidak hanya kepada jawaban yang tidak sama persis. Kata-kata yang bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan, dapat dibenarkan dengan catatan makna dan struktur konteks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diterima. Cara penilaian kedua ini disebut juga penilaian dengan metode '*synonymy method*' atau '*contextual method*'.

Penggunaan tes *cloze* sebagai penentu keterbacaan teks mengikuti langkah-langkah berikut.

- 1) Memilih teks atau bacaan berbentuk prosa yang relatif panjang. Jumlah kata dapat bervariasi tergantung pada ketentuan kata ke berapa yang akan dihilangkan, berapa jumlah kata pengantar dan penutup, serta berapa jumlah butir tes untuk setiap sampelnya.
- 2) Bahan bacaan yang digunakan untuk tes harus sesuai dengan aslinya, tidak boleh ditambah kalimat atau kata lainnya. Penghilangan kata ke-n harus sistematis, konsisten, dan kata yang dihilangkan diganti dengan titik-titik atau garis yang sama panjang, biasanya 12 ketukan.
- 3) Kalimat pengantar dan penutup harus dibiarkan untuk memberi bantuan pemahaman teks secara lebih baik.
- 4) Jawaban yang benar adalah jawaban yang sama persis dengan aslinya atau sinonimnya. Jumlah seluruh jawaban yang benar dan atau keseluruhan jawabannya digunakan untuk menghitung hasil keterbacaan.
- 5) Kriteria pemberian skor adalah proporsi jawaban benar dikalikan 100, sedangkan skor keterbacaan adalah rerata dari skor yang diperoleh pembaca.

PENUTUP

Pada bagian ini dikemukakan beberapa hal terkait dengan paparan di atas. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pembaca di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Agar buku teks tersebut mudah dipahami pembaca harus diperhatikan tingkat keterbacaannya. Tingkat keterbacaan sebuah teks harus memenuhi tiga hal, yaitu: *kemudahan*, *kemenarikan*, dan *keterpahaman*. Tingkat keterbacaan sebuah teks mengikuti kriteria berikut: skor keterbacaan *rendah* (kurang dari 37); skor keterbacaan *sedang* (antara 35-37) atau reratanya 47; dan skor keterbacaan *tinggi* (di atas 57). Untuk menentukan keterbacaan sebuah teks digunakanlah teknik tes *cloze*. Teknik tes *cloze* ini merupakan teknik isian rumpang sebagai sebuah teknik penghilangan kata-kata secara sistematis dari sebuah wacana, dan pembaca diharapkan dapat mengisi kata-kata yang hilang tersebut dengan kata-kata yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, M. (2008). *Menulis buku ajar: mata kuliah pendidikan bahasa Indonesia jurusan sastra Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang. (<http://masnurmuslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi-buku-teks.html>) (28/10/2009).

Nasution. (2005). *Teknologi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suherli. (2008). *Keterbacaan buku teks pelajaran*. Ciamis: Universitas Galuh. (<http://suherlicentre.blogspot.com>) (28/10/2009).

Sulistiyorini, H. (2006). *Tingkat keterbacaan teks dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan 'larutan penyangga' di SMA Negeri I Kramat*

kabupaten Tegal (skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang. (<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi.1/import/2024.pdf> (28/10/2009)).

Tarigan, H.G. (1990). *Telaah buku teks bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. (<http://www.depdiknas.go.id/inlink.php?to=uusisdiknas> (28/10/2009)).

Widodo, A. (1993). *Tingkat keterbacaan teks: suatu evaluasi terhadap buku teks ilmu kimia kelas I SMA*. Disertasi. Jakarta: IKIP Jakarta. (<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi.1/import/2024.pdf> 28/10/2009).

Sekilas tentang penulis : Dra. Rosmaini, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.

KAJIAN ETNOLINGUISTIK

TERHADAP PERIBAHASA DALAM BAHASA INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN *PRAGMATIC FORCE* (DAYA PRAGMATIK)

Anni Holila Pulungan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kajian Etnolinguistik terhadap peribahasa dalam Bahasa Indonesia ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan melihat struktur bahasa, semantik, pragmatik dan daya pragmatik atau nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam peribahasa tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan naskah tertulis dalam Bahasa Indonesia. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Bahasa Indonesia memiliki susunan yang sangat ketat di mana unsur-unsurnya tidak dapat dipindahkan posisinya dan unsur-unsur itu juga tidak dapat digantikan oleh unsur-unsur lainnya. Melalui sudut pandang

semantik peribahasa Bahasa Indonesia sarat dengan muatan makna, khususnya makna figuratif. Dari segi Etnolinguistiknya, peribahasa Bahasa Indonesia juga sarat dengan nilai-nilai moral dan budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia. Tuturan peribahasa disampaikan melalui sindiran, kritik, ataupun teguran sosial yang diekspresikan secara bijak sehingga memiliki daya pragmatik yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Etnolinguistik, daya pragmatik, peribahasa

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari. Demikian juga pemakaian bahasa dalam komunikasi teknis seperti bahasa surat-menyurat, bahasa laporan, sambutan resmi kedinasan, bahasa hukum, bahasa perdagangan, ataupun bahasa pers. Bahasa sastra dikemas dengan tujuan menghasilkan pengaruh-pengaruh tertentu yakni fungsi puitik (Culler, 1975:55).

Bahasa kesusastraan, susastra, dan sastra merujuk kepada pengucapan, diksi, dan wacana yang merupakan gabungan kata dalam suatu bahasa yang memberi makna dan dapat ditanggapi oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal itu, Awang (1985) menjelaskan unsur-unsur dalam kesusasteraan ada empat, yakni intelektual, emosi, imajinasi, dan teknik.

Sebagai karya sastra bahasa yang digunakan seharusnya kreatif, mengandung nilai-nilai estetika dan etika yang diterima atau telah menjadi konvensi bagi bahasa dan masyarakat yang bersangkutan.

Luxemburg et. al. (1989:22) menyatakan bahwa karya sastra memiliki ciri-ciri khas yang dapat dikenali dalam rangka memahami hakikatnya. Adapun ciri khas itu adalah sebagai berikut,

- (a) Materi karya sastra dan cara pengungkapannya memiliki sifat (karakteristik) khusus. Demikian pula dalam penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa tersebut diterapkan untuk keperluan ekspresi dan penceritaan. Karya sastra memiliki kebenaran cerita atau logika bercerita tersendiri yang berbeda dari kebenaran bercerita dan logika umum.
- (b) Kebanyakan teks sastra bersifat fiksional berupa imajinasi bukan factual atau kenyataan. Tipe peristiwa dan tokoh-tokoh karakternya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun secara keseluruhan peristiwa dan tokoh tersebut hanyalah fiksi belaka.
- (c) Karya sastra banyak berbicara tentang manusia dan kehidupannya melalui pengolahan dengan daya imajinasi dan kreativitas. Karya sastra berfungsi memperluas wawasan pembacanya mengenai masalah-masalah kemanusiaan, keadilan, dan masalah sosial kemasyarakatan.
- (d) Dengan fiksionalitas pembaca karya sastra dapat menafsirkan teks-teks sesuai dengan pemahaman dan wawasannya sendiri.
- (e) Karya sastra dituntut adanya keaslian (originalitas) di samping fiksionalitas. Peniruan dan pengulangan karya sastra perlu juga dipaparkan fungsi karya sastra seperti menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman manusia, rasa keadilan, kebersamaan, kehidupan; memberikan kenikmatan estetis yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan batin, member kesantiaian, kesenangan atau hiburan.

Dengan demikian diharapkan seseorang itu semakin arif dan bijaksana dalam memahami manusia dan kehidupan manusia beserta aneka persoalannya. Di samping itu, Ahmad (1965) juga memahami perlunya kritik terhadap karya sastra yang berguna dalam,

- a) Menyumbangkan pengetahuan dan seterusnya mengembangkan pengetahuan.
- b) Memberikan bantuan besar kepada pembaca untuk menikmati karya sastra dengan menerangkan tentang karya sastra dan pengarangnya dengan jelas.
- c) Membuat perbedaan antara karya sastra yang baik dan karya sastra yang tidak baik.
- d) Memberikan keterangan kepada pengarang cara-cara bagaimana menyesuaikan karya sastranya dengan pembaca.
- e) Menghapuskan prasangka buruk terhadap karya sastra dan juga kesustraan.
- f) Memperkenalkan karya sastra yang baru kepada mereka yang tidak memiliki waktu untuk membaca.

Peribahasa memiliki kekuatan (daya untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak, dan karakter manusia, untuk memperoleh apa yang tersingkap dan terpancar dalam dirinya sendiri, dan memiliki kekuatan sebagai kontrol sosial. Ada dua jenis kontrol sosial yakni *Coercive Social Control* (CSC) dan *Persuasive Social Control* (PSC) (Borgias, 1993:371).

CSC merupakan kontrol sosial yang bersifat langsung dan tegas (keras), disertai paksaan sosial dan sanksi hukuman bila kontrol tersebut dilanggar, seperti undang-undang. Sedangkan, PSC adalah kontrol sosial yang bersifat *persuasive*, tidak langsung, dan bergerak secara perlahan-lahan, misalnya adat-istiadat, pola tingkahlaku, nilai-nilai moral dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan kedua kontrol ini, peribahasa termasuk ke dalam control PSC yaitu kontrol yang bersifat *persuasive* terhadap individu-individu ataupun masyarakat.

Peribahasa memiliki struktur yang khas yang berhubungan dengan unsur-unsur ataupun konstituen yang membentuknya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan peribahasa menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena peribahasa memiliki peran dan posisi penting dalam mengendalikan individu-individu maupun masyarakat dalam bertingklaku, berwatak, bertabiat dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, peribahasa berfungsi untuk menggambarkan situasi, sikap, watak, karakter, tabiat, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1983:42) dan Sri Ahimza Putra (1997:4) bahwa bahasa mencerminkan sikap dan pandangan hidup masyarakatnya. Berdasarkan rumusan itu diketahui bahwa peribahasa memang mempunyai pengaruh, peran, dan kedudukan penting dalam kajian etnolinguistik terhadap sifat, tabiat, karakter, dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan deskripsi dan sejumlah alasan yang telah dipaparkan di atas, kajian ini akan memaparkan mengenai peribahasa dalam Bahasa Indonesia baik dari segi daya pragmatic (*pragmatic force*) yang terkait dengan kajian Etnolinguistik, segi bentuk dan struktur bahasanya, maupun semantiknya (arti dan maknanya) serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan mengkaji ihwal peribahasa dalam Bahasa Indonesia dengan pendekatan Etnolinguistik.

BENTUK DAN CIRI-CIRI PERIBAHASA

Peribahasa merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya, mengandung makna kias, tidak mengandung makna simile (Padmo, 1953:40). Peribahasa sebagai satuan lingual yang konstituennya bersifat ajeg (konstan) dapat berupa (1) satuan frasa, (2) satuan kalimat, dan (3) satuan klausa. Peribahasa yang berupa satuan kalimat dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yakni (a) kalimat tunggal, (b) kalimat majemuk koordinatif, (c) kalimat majemuk subordinatif, (d) kalimat imperatif positif, dan (e) kalimat imperatif negatif.

Peribahasa dapat juga diamati dari kategori style dan ekspresi yang dimilikinya. Peribahasa-peribahasa tersebut dapat diamati dari paralelisme antonimi (bentuk peribahasa di mana terdapat pertentangan antara klausa pertama dengan klausa kedua), paralelisme sinonimi (bentuk peribahasa di mana terdapat persamaan dalam frasa, klausa dan dalam kalimat), paralelisme repetisi (bentuk peribahasa yang terdapat repetisi atau pengulangan di dalam frasa, klausa maupun kalimat), paralelisme perbandingan (bentuk peribahasa yang di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang membandingkan antara klausa atau kalimat pertama dan kedua yang ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi daripada), angka (bentuk peribahasa yang menggunakan kata-kata numerik di dalam konstruksinya), penggunaan yang diperluas dengan metafora dan simili, asonansi dan alliterasi, dan paralelisme kolokasi.

ETNOLINGUISTIK

Etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Etnolinguistik disebut juga Linguistik Antropologi atau *Antropological Linguistics* yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Antropologi (Duranti, 1997). Sejalan dengan itu, Richards, Platt, Weber (1990:13) mengemukakan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena bahasa itu akan tampak dalam tataran fonologi, sintaksis, morfologi maupun semantiknya. Contohnya dalam masyarakat Jawa, dimensi morfologi dan sintaksis seperti *gede* 'besar', *gedi* 'sangat besar'; *larang* 'mahal', *laring* 'sangat mahal'; *ijo* 'hijau', *iju* 'hijau sekali'; *mung njolak-njaluk wae* 'kenapa minta berkali-kali melulu', Bagaimana aspek-aspek budaya, nilai budaya suatu kelompok etnik dicerminkan dalam bahasa. Misalnya masyarakat Jawa sangat mengutamakan dimensi rasa dan nilai rasa ini sangat penting bagi mereka dalam interaksi dan komunikasi sosial sehari-hari. Nilai rasa tersebut lalu dimanifestasikan ke dalam leksikon Jawa (leksikon ngoko, krama, dan *krama inggil*).

DAYA PRAGMATIK

Daya pragmatik dalam kajian ini adalah daya pragmatik yang merujuk pada pendapatnya Leech (1993:278). Leech berpendapat bahwa masalah verba ilokusi dan daya ilokusi memiliki makna yang berbeda. Verba ilokusi berkaitan dengan klausa performatif seperti berjanji, memberitahukan, menasehati, memerintahkan. Keseluruhan verba ini berhubungan dengan tata bahasa dan mestilah dikaji secara kategorial. Sebaliknya, daya ilokusi adalah suatu tuturan yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai penutur. Daya ilokusi ini lebih terpusat pada bidang kajian pragmatik dan haruslah dikaji secara retorika (Leech, 1993). Dengan demikian, haruslah dibedakan antara modus tuturan dengan maksud tuturan atau daya pragmatik.

METODE

Kajian Etnolinguistik terhadap peribahasa dalam bahasa Indonesia ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi data kajian ini adalah tuturan dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam teks-teks peribahasa bahasa Indonesia yakni naskah-naskah tertulis dalam bahasa Indonesia seperti buku-buku pelajaran peribahasa bahasa Indonesia, majalah, surat kabar, atau bacaan umum. Analisis berikutnya adalah

klasifikasi data berdasarkan wujud aspek struktur berdasarkan unsur pembentuknya, hubungan fungsi di antara unsur-unsur pembentuknya.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peribahasa merupakan salah satu genre tradisional yang memiliki bentuk dan ciri tersendiri. Seperti deskripsi sebelumnya, peribahasa bahasa Indonesia memiliki struktur berupa (1) satuan frasa, baik berupa frasa nominal maupun frasa adjektival; (2) satuan kalimat, yakni berupa kalimat tunggal, konstruksi predikatif, kalimat majemuk koordinatif, dan kalimat majemuk subordinatif; (3) satuan klausa. Berikut ditampilkan data-data peribahasannya.

1. a. *Perempuan jungkat*

‘perempuan pelacur’

b. *Jembatan emas*

‘usaha demi mencapai cita-cita’

c. *Jinak-jinak merpati*

‘seseorang yang kelihatannya tidak berdaya padahal dia berani; dia yang tampak malu padahal dalam hatinya mau’

d. *Berputih mata*

‘bertengkar’

Konstituen pada data (1.a dan b) berkategori nomina (*perempuan*) dan nomina (*jungkat*). Konstruksinya adalah konstruksi koordinatif, yaitu konstruksi yang kedudukan antarkonstituennya sederajat. Selanjutnya, frasa adjektival (1.c.) bersifat subordinatif yaitu frasa yang terdiri atas konstituen inti *jinak-jinak* dan modifikator *merpati*. Hubungan maknanya adalah hubungan sifat; konstituen *jinak-jinak* merupakan unsur yang menyatakan sifat, sedangkan *merpati* adalah unsur kiasannya. Frasa pada (1.d.) terdiri atas konstituen inti *berputih* dan konstituen modifikator *mata*. Hubungan maknanya adalah hubungan makna penyangatan. Konstituen inti *berputih* adalah konstituen yang disangatkan, sementara konstituen *mata* konstituen yang menyangatkan.

Selanjutnya, peribahasa berstruktur kalimat banyak sekali ragamnya, ada yang berkonstruksi kalima tunggal, konstruksi predikatif, kalimat majemuk koordinatif, dan kalimat majemuk subordinatif. Di bawah ini ditampilkan data-data peribahasa berstruktur kalimat.

2. a. *Harimau menunjukkan belangnya*

‘kekuasaan dijadikan alat untuk menipu’

b. *Pasangan tiba di kodok.*

‘perintah atasan tidak boleh diabaikan’

Berdasarkan data (2.a dan b) dapat dideskripsikan bahwa data pada masing-masing kalimat (2.a dan b) terdiri atas konstituen subjek *harimau*, *pasangan*; predikat *menunjukkan*, *tiba*; dan objek *belangnya* serta keterangan tempat *di kodok*. Peribahasa dalam bahasa Indonesia yang berkonstruksi predikatif berjumlah cukup banyak. Tipe peribahasa yang berkonstruksi predikatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu (1) konstituennya berupa predikat-objek, (2) konstituennya berupa predikat-keterangan, dan (3) konstituennya berupa predikat-pelengkap.

Peribahasa yang konstituennya berkonstruksi predikat-pelengkap seperti data di bawah ini.

3. a. *Menjadi kuda beban.*

‘menjadi orang kepercayaan, menjadi centeng’

b. *Berteganga urat leher*

‘tak mau mengalah dalam pertengkaran’

c. Retak batu

‘sulit didamaikan jika sudah berselisih’

Peribahasa (3.a) terdiri dari predikat *menjadi*, dan pelengkap *kuda beban*; peribahasa (3.b.) terdiri atas predikat *bertegang* dan pelengkap *urat leher*; peribahasa (3.c.) terdiri dari predikat *retak* dan pelengkap *batu*. Ketiga data tersebut dikatakan terdiri atas predikat-pelengkap karena ketiganya tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif. Predikat ketiga peribahasa itu dikategorikan verba monomorfemis (bentuk verba dasar) yang tidak memiliki imbangan bentuk *di-*, layaknya verba polimorfemis bentuk *N-*. Bila ketiga bentuk itu dipasifkan akan menghasilkan konstruksi yang tidak berterima secara semantik.

BENTUK-BENTUK PERIBAHASA

Peribahasa dalam bahasa Indonesia dapat juga diamati dari kategori *style* dan ekspresi yang dimilikinya. Peribahasa tersebut dapat diamati dalam data-data berikut.

1. Paralelisme Antonimi

Bentuk peribahasa paralelisme antonimi merupakan bentuk peribahasa di mana terdapat pertentangan antara klausa pertama dengan klausa kedua. Bentuk ini dapat dilihat pada data berikut,

4.a. Adat *muda* memanggul rindu, adat *tua* menahan ragam.

‘anak muda haruslah sabar merindukan sesuatu, orangtua haruslah sabar menghadapi kesukaran’

b. *Kecil* tak boleh disangka anak, *besar* tak boleh disangka bapak.

‘kedudukan kita tak memandang usia, kadang-kadang orang muda mempunyai kedudukan dan pengetahuan yang lebih luas’

c. Ke mudik tentu ke *hulu*, ke *hilir* tentu muaranya.

‘tujuan yang belum tentu arahnya’

Konstituen pada (4.a, b, dan c) masing-masing memiliki bentuk peribahasa antonimi *tua x muda*, *besar x kecil*, dan *hulu x hilir*.

2. Paralelisme Sinonimi

Bentuk peribahasa paralelisme sinonimi merupakan bentuk peribahasa di mana terdapat persamaan dalam frasa, klausa dan dalam kalimat. Bentuk ini dapat diamati pada data di bawah ini.

(5).a. *Jaman* beralih, *musim* bertukar.

‘dapat mengikuti perkembangan zaman’

b. *Tegak* seperti *alif*.

‘orang yang memiliki pendirian yang kuat’

c. bertemu *ruas* dengan *buku*.

‘sangat cocok sekali’

Konstituen pada (5) a, b, dan c di atas, masing-masing memiliki bentuk peribahasa sinonimi, *jaman* bersinonim dengan *musim*, *tegak* bersinonim dengan *alif*, dan *ruas* bersinonim dengan *buku*.

3. Paralelisme Repetisi

Bentuk peribahasa paralelisme repetisi merupakan bentuk peribahasa yang terdapat repetisi atau pengulangan di dalam frasa, klausa maupun kalimat. Di bawah ini ditampilkan data-datanya.

6. a. *Rusak* badan karena penyakit, *rusak* bangsa karena laku.
‘orang miskin yang selalu dihina’
- b. Bicara rumput *di halaman* orang, *di halaman* sendiri sampai ke kaki tetangga.
‘kesalahan orang selalu dicari-cari, sementara kesalahan sendiri tidak disadari’
- c. Telongsong perahu *dapat balik*, terlongsong cakap tak *dapat balik*.
‘kecelakaan/menerima musibah karena ucapannya sendiri’

4. Paralelisme Perbandingan

Bentuk peribahasa perbandingan merupakan bentuk peribahasa yang di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang membandingkan antara klausa atau kalimat pertama dan kedua. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi *daripada*. Data bentuk paralelisme ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

7. a. Lebih baik berputih tulang *daripada* berputih mata.
‘daripada menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah’
- b. *Daripada* bersahabat dengan orang bodoh, lebih baik berseteru dengan orang berakal.
‘hendaknya memilih teman yang lebih baik’

5. Angka

Bentuk peribahasa angka merupakan sebuah bentuk peribahasa yang menggunakan kata-kata numerik di dalam konstruksinya. Seperti terlihat dalam data-data berikut.

8. a. Seperti menggantung anak ayam, masuk *dua* keluar *tiga*.
‘perbuatan yang merugikan’
- b. Sekali merengkuh dayung, *dua*, *tiga*, pulau terlampaui.
‘menyelesaikan dua, tiga pekerjaan dalam satu waktu’

ASPEK SEMANTIK DAN DAYA PRAGMATIK PERIBAHASA BAHASA INDONESIA

Peribahasa menggunakan arti kias, tidak mengandung makna perumpamaan. Peribahasa menggunakan makna figuratif dan bukan simili. Makna figuratif ini tidak jelas terlihat misalnya pada data berikut.

9. Bagai getah dibawa ke semak.
‘perkara yang tidak pernah terselesaikan’
10. Seperti gajah masuk kampung.
‘orang kaya yang membuat warga susah’
11. Seperti misai pulang ke bibir.
‘sesuatu yang tak pantas atau pada tempatnya tidak akan menjadi bahan pembicaraan orang’

Makna yang terkandung dalam (9, 10, 11) di atas adalah bersifat nonliteral yang tidak dipahami hanya dengan makna denotatif dari setiap konstituen pembentukannya. Tutaran dalam peribahasa juga cenderung bersifat tidak langsung yang dapat dilihat pada penggunaan kata-kata seperti *bagai*, *bagaikan*, dan *ibarat*. Bentuk peribahasa secara semantik terdiri atas makna positif, negatif, dan netral.

Makan yang terkandung dalam (9) *bagai getah dibawa ke semak* ‘perkara yang tidak pernah terselesaikan’ adalah bahwa banyak permasalahan yang dihadapi manusia yang tidak pernah diselesaikan. Perkara-perkara atau permasalahan tersebut disimpan rapi atau tidak diingat-ingat atau bahkan ditinggalkan saja. Seperti banyak kasus di republik ini yang tidak tuntas dibicarakan. Apalagi bila kasus-kasus itu berkaitan dengan ‘orang-orang kuat’ negeri ini dan ‘berbau politik’. Kasus tersebut dipeti-eskan.

Tuturan pada (10) *seperti gajah masuk kampung* ‘orang kaya yang membuat warga susah’ terlihat bermakna nonliteral dengan menggunakan kiasan *gajah* untuk menggambarkan seseorang yang sangat kuat dan berpengaruh. Bila seekor *gajah* masuk kampung tentu keadaan kampung akan menjadi kacau-balau, berantakan. Tuturan ini memiliki makna bahwa orang kaya yang memiliki ‘kekuatan’ baik dari segi harta bendanya maupun kekuasaannya dan menggunakan kekuatannya itu untuk keperluan-keperluan yang tidak baik, tentu akan membawa ketidaktentraman bagi warga masyarakatnya.

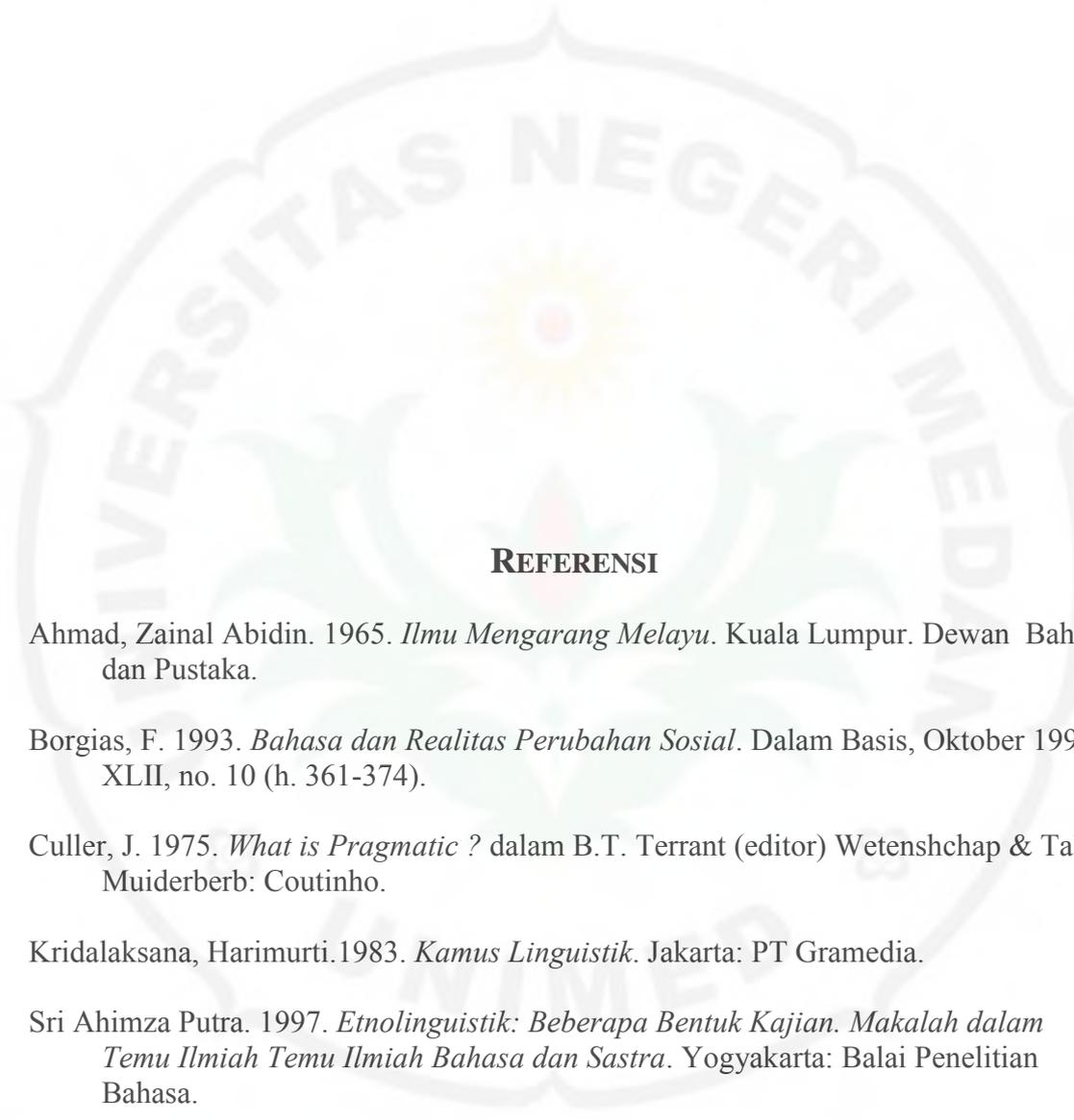
Sementara itu, tuturan pada (11) *seperti misai pulang ke bibir* ‘sesuatu yang tak pantas atau pada tempatnya tidak akan menjadi bahan pembicaraan orang’ mengandung makna kiasan (*figurative meaning*). Sesuatu yang tak pantas diibaratkan seperti misai yang kembali ke bibir. Daya pragmatik yang terkandung dalam tuturan ini adalah sebaiknya berbicara sesuai konteksnya. Berbicara harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum dituturkan kepada mitra tutur.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa daya pragmatik yang dimiliki oleh peribahasa itu ingin menyampaikan sebuah analogi karakter, sifat, perilaku, tabiat manusia melalui perumpamaan-perumpamaan.

SIMPULAN

Peribahasa mengandung kata-kata yang tetap pemakaiannya, mengisyaratkan susunan yang baku. Peribahasa dalam bahasa Indonesia berdasarkan satuan lingualnya dapat diklasifikasikan menjadi (1) peribahasa berbentuk frasa, (2) peribahasa berbentuk klausa, (3) peribahasa berbentuk kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Sementara itu, berdasarkan bentuknya, peribahasa diklasifikasikan ke dalam bentuk paralelisme antonimi, paralelisme sinonimi, paralelisme perbandingan, angka, perluasan dengan menggunakan metafora dan simile, asonansi dan alliterasi, dan paralelisme kolokasi.

Semantik dan daya pragmatik dalam peribahasa disampaikan dengan cara tidak langsung yang menyatakan maksud memuji, melarang, marah, kecewa, menyindir, dan mengingatkan. Peribahasa juga memiliki nilai-nilai moral, menasehati, nilai kritik sosial, nilai ajaran normatif, nilai komisif, nilai pengharapan, dan nilai pandangan hidup. Nilai-nilai ini sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Indonesia.



REFERENSI

Ahmad, Zainal Abidin. 1965. *Ilmu Mengarang Melayu*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Borgias, F. 1993. *Bahasa dan Realitas Perubahan Sosial*. Dalam Basis, Oktober 1993 XLII, no. 10 (h. 361-374).

Culler, J. 1975. *What is Pragmatic ?* dalam B.T. Terrant (editor) Wetenshchap & Tall. Muiderberb: Coutinho.

Kridalaksana, Harimurti.1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Sri Ahimza Putra. 1997. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian*. Makalah dalam *Temu Ilmiah Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Wijana, I Dewa Puthu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi offset.

Sekilas tentang penulis : Dr. Anni Holila Pulungan, M.Hum. adalah dosen jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.

